

## Psikologi Perkembangan Anak Sekolah Dasar Korban Perceraian Orang Tua serta Implikasinya terhadap Motivasi Belajar

Nur Rahmadhani Sholehah<sup>1</sup>

Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1</sup>

[23204012015@student.uin-suka.ac.id](mailto:23204012015@student.uin-suka.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai psikologi perkembangan anak seekolah dasar dari korban orang tua yang bercerai dengan melihat aspek perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak serta implikasinya terhadap motivasi belajar anak. Pendekan penelitian ini yaitu penelitian kualutataif dengan *study literature* dengan teknik pengumpulan data mengkaji dan mendapatkan dari berbagai sumber buku, jurnal serta laporan yang berkaitan dengan psikologi perkembangan anak sekolah dasar korban perceraian orang tua serta implikasinya terhadap motivasi belajar. Penelitian ini. Teknik analisis penelitian ini menggunakan teknik konten analisis. Hasil penelitian ini menunjukan, perceraian orang tua berdampak signifikan pada aspek psikologi perkembangan anak yang berada di usia Sekolah Dasar, khususnya dalam dimensi kognitif, sosial, dan emosional. Terlebih lagi pada motivasi belajar anak akan memberikan pengaruh seperti menurunnya semangat belajar, tingkat kepercayaan diri yang menurun, prestasi belajar yang menurun. Upaya yang dilakukan guru bisa dengan memberikan bimbingan dan konseling terhadap anak, memberikan perhatian dengan memberikan pujian terhadap perkembangan anak, serta menerapkan berbagai strategi belajar yang mampu meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Sedangkan orang tua berupaya untuk saling bekerja sama dalam mengurus dengan memberikan perhatian lebih kepada anak sehingga anak tidak merasa kekurangan perhatian dan memicu motivasi belajarnya

**Kata Kunci:** Psikologi Perkembangan, Sekolah Dasar, Perceraian, Motivasi Belajar

### ABSTRACT

*This study aims to analyze more deeply the psychology of child development as the basis of the victims of divorced parents by looking at aspects of children's cognitive, social, and emotional development and its implications on children's learning motivation. The brief of this research is qualitative research with study literature with data collection techniques to review and obtain from various sources of books, journals and reports related to the development psychology of elementary school children victims of parental divorce and its implications for learning motivation. This research. The analysis technique of this study uses the content analysis technique. The results of this study show that parental divorce has a*

*significant impact on the psychological aspects of child development in elementary school age, especially in the cognitive, social, and emotional dimensions. Moreover, children's learning motivation will have an influence such as decreased enthusiasm for learning, decreased confidence levels, and decreased learning achievement. The efforts made by teachers can be by providing guidance and counseling to children, paying attention by giving praise to children's development, and implementing various learning strategies that are able to increase children's motivation in learning. Meanwhile, parents try to cooperate with each other in taking care of it by paying more attention to the child so that the child does not feel lacking in attention and triggers his motivation to learn.*

**Keyword:** *Developmental Psychology, Elementary School, Divorce, Learning Motivation*

## PENDAHULUAN

Menurut Agoes Dariyo, perceraian adalah suatu kejadian yang umumnya tidak direncanakan dan tidak diinginkan oleh kedua pihak yang terikat dalam pernikahan. Perceraian menandakan berakhirnya ikatan keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk pergi, sehingga mereka tidak lagi menjalankan kewajiban sebagai suami istri. Dampak dari perceraian akan mempengaruhi setiap anggota keluarga. Rasa trauma yang muncul akibat perpisahan karena perceraian seringkali lebih berat dibandingkan dampak perpisahan akibat kematian. Sebelum dan sesudah perceraian, seseorang mungkin merasakan sakit dan tekanan emosional, serta mengalami stigma sosial. Elizabeth B. Harlock menguraikan bahwa ada lima tahap kesulitan dalam beradaptasi setelah perceraian (1). Mengingkari bahwa perceraian terjadi, (2). Munculnya rasa marah di mana tiap pihak enggan terlibat satu sama lain, (3). Dengan pertimbangan anak, mereka berusaha untuk tidak bercerai, (4). Mereka mengalami depresi saat menyadari dampak menyeluruh perceraian bagi keluarga, (5). Akhirnya, mereka setuju untuk bercerai (Ismiati, 2018).

Orangtua seharusnya menjalin ikatan yang sangat kuat dengan anak-anak mereka dibandingkan dengan hubungan mereka dengan masyarakat secara umum. Perkembangan anak adalah suatu perjalanan transformasi dari perilaku yang masih mentah menjadi lebih dewasa, serta dari yang sederhana menuju ke tingkat yang lebih kompleks, sebuah proses dari ketergantungan menuju kemandirian. Para orang tua dan pendidik perlu menjalankan peran yang terbaik untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk menjadi orang tua yang mampu memberikan perhatian sepenuhnya dalam proses pertumbuhan anak, mereka perlu memahami betapa krusialnya peran mereka dalam psikologi perkembangan anak. Dalam bidang psikologi perkembangan, terdapat beberapa teori yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk memberikan wawasan kepada orang tua dan keluarga bahwa perkembangan anak akan lebih optimal jika didukung dengan peran orang tua yang aktif. Terwujudnya perkembangan yang baik pada anak disebabkan oleh pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua secara optimal. Orang tua memiliki

pengaruh besar dan tanggung jawab yang signifikan terhadap perkembangan anak sehingga mereka dapat berkontribusi positif bagi dunia, kehidupan akhirat, negara, sekolah, dan lain-lain, sehingga anak dapat tumbuh sesuai dengan tahapan perkembangannya. (Rosna et al., 2023).

Orang tua sering kali kurang menyadari kondisi perkembangan anak mereka, sehingga mereka tidak mengerti mengenai kecepatan atau keterlambatan yang mungkin terjadi. Namun, jika anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan, penting bagi mereka untuk mendapatkan intervensi yang tepat secara cepat, agar tidak mempengaruhi kehidupan mereka di masa mendatang. Salah satu dari banyak kesulitan yang dihadapi orang tua yang menikah kembali setelah bercerai adalah adaptasi anak-anak mereka terhadap perubahan kehidupan, termasuk dalam hal pola asuh. Pola asuh yang kurang baik sering kali terlihat di sekolah-sekolah yang memiliki siswa dengan latar belakang orang tua yang telah berpisah.

Salah satu efek dari perceraian orang tua adalah pengaruh terhadap motivasi belajar anak-anak. Ini termasuk masalah penyesuaian diri yang dapat menjadi buruk, seperti ketidakminatan untuk belajar, kecenderungan untuk menyendiri, perilaku agresif, bolos sekolah, serta pembangkangan terhadap orang tua. Setelah perceraian, pola asuh orang tua biasanya menjadi kurang teratur dan tidak stabil. Hal ini kemudian berdampak pada sikap dan tindakan anak, yang mencerminkan pola pengasuhan yang mereka terima. Kualitas serta cara pengasuhan juga memiliki pengaruh pada cara anak berpikir, melihat, dan berinteraksi dengan orang lain. Konflik dan perdebatan yang terjadi antara suami istri setelah berpisah tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental anak, tetapi juga lingkungannya, tempat bermain, serta prestasi akademiknya. (Trianingsih & Kurniawan, 2024).

Penelitian ini berlandaskan studi-studi sebelumnya. Salah satu penelitian yang berjudul “Dampak Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sdn Campurejo Tretep Temanggung (Studi Fenomenologi Pada Anak Broken Home)” menunjukkan bahwa kebiasaan belajar anak-anak dari keluarga broken home tidak teratur dan seringkali tidak melakukan aktivitas belajar sama sekali. Anak-anak tersebut cenderung termotivasi untuk belajar hanya jika mereka mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua. Tingkat motivasi belajar anak-anak dari keluarga broken home bisa sangat berfluktuasi, kadang sangat rendah dan kadang meningkat, yang berdampak pada prestasi belajar mereka. Jika orang-orang di sekitar anak memberikan dukungan baik secara emosional maupun material, maka perkembangan motivasi belajar mereka dapat meningkat. Ciri-ciri motivasi belajar yang rendah pada anak broken home antara lain: (a) malas untuk pergi ke sekolah, (b) tidak hadir tanpa alasan yang jelas, (c) tidak menyelesaikan tugas di sekolah,

(d) tidak mengerjakan pekerjaan rumah, (e) anak tersebut tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi, dan (f) anak merasa bahwa sekolah hanya membuang-buang waktu (Nurnaila & Munawaroh, 2024). Persamaan ini dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu saama-sama berfokus terhadap motivasi belajar anak dari orang tua yang bercerai namun gap penelitian inni untuk mengisi kekosongan yang belum ada dalam penelitian terdahulu peneliti akan menambahkan kebaruan dengan menambahkan pembahasan lebih dalam mengenai perkembangan anak sekolah dasar dari segi kognitif, sosial dan emosional dan pengaruhnya terhdap perceraian orang tua.

Penelitian berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjung)” menunjukkan bahwa perceraian memberikan efek negatif pada perkembangan anak yang berada di usia sekolah. Pada usia ini, anak-anak sangat membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan dukungan dari orang tua mereka. Ketidacukupan hal tersebut dapat mengakibatkan dampak yang merugikan bagi anak. Anak-anak yang terdampak oleh perceraian orang tua di SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjung tidak merasakan kasih sayang dan dukungan dari ayah dan ibu mereka. Selain itu, motivasi dan prestasi akademik mereka cenderung di bawah standar. Mereka juga menunjukkan tingkat percaya diri yang rendah serta kemampuan bersosialisasi yang kurang baik akibat perasaan malu yang mereka alami. Di samping itu, anak-anak ini memiliki pengendalian diri yang buruk. Ini terlihat dari perilaku mereka yang sering melanggar aturan di lingkungan sekolah, keterlambatan dalam hadir ke sekolah, serta perbuatan kasar (Rahayu, 2023). Penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti teliti sama-sama mengkaji tentang dampak dari perceraian orang tua terhadap anak usia dasar, maka dari itu peneliti akan menambahkan penjelasan lebih lanjut mengenai masalah-masalah yang dihadapi orang tua yang menyebabkan perceraian, serta upaya orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

Penelitian lain yang berjudul "Kajian Mengenai Pengaruh Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP" menunjukkan bahwa efek paling signifikan pada motivasi belajar siswa di SMPN 6 Tanjungpinang adalah penurunan prestasi akademik. Hal ini dapat dilihat dari peringkat akademis siswa yang orang tuanya bercerai, yang menunjukkan penurunan dibandingkan dengan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa salah satu ciri yang dapat diamati pada motivasi belajar siswa yang mengalami perceraian orang tua adalah tingkat kemandirian mereka dalam belajar, yang cenderung bergantung pada teman, bukan pada diri mereka sendiri. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa siswa yang orang tuanya berpisah cenderung memiliki ketahanan dalam menghadapi kesulitan, terlihat dari sikap mereka terhadap tantangan dan usaha mereka dalam mengatasi masalah. Penurunan motivasi belajar yang dialami oleh siswa akibat perceraian orang tua membuat anak terbiasa berada dalam kondisi keluarga yang

tidak harmonis, sehingga mereka juga terbiasa menghadapi situasi yang mengharuskan mereka untuk bersikap ulet saat menghadapi masalah (Dewi et al., 2024). Peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai perkembangan anak sekolah dasar perkembangan kognitif, sosial emosional kemudian menghubungkannya dengan pengaruh terhadap motivasi belajar anak serta upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak yang bekerja sama dengan guru di sekolah.

Bedasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti akan menyajikan lebih dalam mengenai tinjauan psikologi perkembangan anak akibat orang tua yang bercerai dengan judul penelitian yaitu “Perkembangan Anak Sekolah Dasar Korban Perceraian Orang Tua serta Implikasinya terhadap Motivasi Belajar”. Tujuan penelitian ini akan meninjau tentang pembahasan tentang psikologi perkembangan anak sekolah dasar, penjelasan mengenai perceraian, dampak psikologis anak akibat korban perceraian orang tua, psikologi perkembangan anak terhadap motivasi belajar anak korban perceraian orang tua, serta upaya guru dan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak pasca perceraian orang tua.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan *study literature* atau studi perpustakaan yang berfokus pada tinjauan pustaka. Hal ini melibatkan peneliti mengumpulkan informasi mengenai integrasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam dari berbagai sumber, termasuk buku dan jurnal fisik dan digital yang membahas topik ini. (Abdussamad, 2021). Teknik analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis konten, antara lain pemilihan data, pengorganisasian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ulfah, 2022).

#### **HASIL TEMUAN**

Hasil temuan mengindikasikan bahwa perceraian orang tua berdampak signifikan pada aspek psikologi perkembangan anak yang berada di usia Sekolah Dasar, khususnya dalam dimensi kognitif, sosial, dan emosional. Dalam tahap perkembangan kognitif, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir yang simbolis, logis, dan konseptual. Namun, beban emosional yang timbul akibat perceraian dapat mengganggu konsentrasi mereka, mengurangi daya ingat, serta melemahkan pemahaman terhadap materi pelajaran. Hal ini berpengaruh langsung pada performa akademik yang cenderung menurun, terutama jika mereka tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari orang dewasa di sekelilingnya.

Secara sosial, pada usia Sekolah Dasar, anak-anak mulai membangun hubungan yang lebih luas dengan teman sebaya dan lingkungan di luar keluarga. Dalam situasi perceraian orang tua, anak sering mengalami krisis identitas dan cenderung menjauh dari

interaksi sosial. Mereka lebih memilih menyendiri, kehilangan minat untuk berkomunikasi, dan kesulitan beradaptasi dengan dinamika kelompok belajar. Di sisi lain, dari segi emosional, anak dapat mengalami masalah seperti ketakutan, kecemasan, kemarahan, kecemburuan, dan perasaan rendah diri. Ketidakterbacaan peran orang tua secara utuh membuat anak merasa diabaikan, yang dapat menyebabkan perilaku yang keras kepala, pemalu, atau bahkan menyerah menghadapi tantangan akademik.

Selain itu, perkembangan sosial dan emosional anak juga turut terganggu. Anak yang sebelumnya mendapatkan perhatian dari kedua orang tua mendadak harus menghadapi kehilangan, penolakan, atau bahkan konflik berkepanjangan antara orang tua. Akibatnya, mereka menjadi lebih tertutup, kurang percaya diri, dan sulit bersosialisasi dengan teman-sebayanya maupun dalam kelompok belajar. Emosi negatif seperti kemarahan, kecemasan, ketakutan, serta rasa malu dan rendah diri muncul bersamaan dan sering kali memicu masalah perilaku. Jika situasi ini tidak ditangani dengan cara yang tepat, bisa memperburuk hubungan anak dengan lingkungan sekolah dan menghambat partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, dampak-dampak ini memengaruhi motivasi anak untuk belajar, baik dari segi internal yang berupa hilangnya semangat dan kepercayaan diri, maupun dari faktor eksternal seperti minimnya dukungan dan penghargaan dari orang tua yang terpisah. Anak-anak yang mengalami perceraian sering menunjukkan penurunan kemandirian dalam belajar, kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas, dan cenderung tidak aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, dukungan dari guru dan orang tua sangat diperlukan sebagai sumber motivasi emosional dan akademik, agar anak bisa mengembalikan semangat belajar yang sehat dan produktif.

## DISKUSI

### A. Psikologi Perkembangan Anak Sekolah Dasar

Psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *psyche* dan *logos*. Psyche yang mempunyai arti jiwa dan logos yang berarti ilmu. Oleh karena itu, Psikologi mempunyai arti ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia (Rahmawati et al., 2022). Jiwa berfungsi sebagai sumber utama dalam penggerak perilaku manusia. Terdapat tiga komponen utama dalam jiwa, yakni pemikiran, perasaan, dan tindakan. Menurut Morgan dan rekan-rekannya, psikologi adalah bidang ilmu yang mempelajari perilaku baik manusia maupun hewan, di mana temuan pada hewan diaplikasikan kepada manusia. Sementara menurut Sartain, psikologi dipandang sebagai ilmu yang fokus pada perilaku. Maka dari itu, psikologi dapat dipahami sebagai bidang yang menyelidiki dan mendalami proses mental serta perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan mereka.



Perkembangan adalah merupakan suatu pola gerak atau perubahan yang dimulai dari saat terjadinya pembuahan dan berlangsung terus menerus yang berkelanjutan selama siklus kehidupan. Salah satu cabang psikologi adalah perkembangan, psikologi perkembangan yaitu ilmu psikologi yang menitik beratkan pada proses-proses dasar dan dinamika perilaku manusia dalam berbagai tahap kehidupan, mulai dari masa konsepsi sampai meninggal dunia. Psikologi perkembangan peserta didik adalah merupakan bidang kajian psikologi perkembangan yang secara khusus mempelajari aspek-aspek perkembangan individu yang berada pada tahap usia sekolah dasar dan menengah. Dengan memahami psikologi perkembangan, bisa mempelajari tiap-tiap karakteristik umum pada perkembangan peserta didik, baik secara fisik, kognitif, maupun psiko-sosial dalam semua aspek pendidikan anak atau individu tertentu (Koyim et al., 2022). Adapun perkembangan kognitif, sosial, emosional anak sekolah dasar sebagai berikut

## 1. Perkembangan Kognitif

Tahapan pra-operasional, yang terjadi antara usia 2 sampai 7 tahun, merupakan tahap kedua menurut teori Piaget. Di fase ini, anak-anak mulai menggambarkan dunia mereka melalui penggunaan kata-kata, imajinasi, dan gambar-gambar. Pemikiran simbolik berkembang lebih jauh dari sekadar hubungan sederhana antara informasi yang diterima melalui panca indera dan tindakan fisik. Konsep yang lebih konsisten mulai terbentuk, pemikiran mental mulai muncul, egosentrisme semakin berkembang, dan keyakinan-kepercayaan yang bersifat magis mulai terbentuk. Anak-anak mulai mampu menulis serta menggambar berdasarkan kreativitas mereka. Periode ini dikenal sebagai masa prasekolah dan kependidikan awal. Anak-anak mulai bersosialisasi dengan teman sebayanya dan belajar bekerja sama, serta terlibat dalam berbagai aktivitas fisik seperti melompat, berlari, dan bermain bersama. (Santrock, 2011).

Anak Usia 7 Tahun (Kelas 1 SD/MI). Pada tahap ini, anak-anak menyusun daftar, mengingat, menyebut, menulis ulang, mengulang, menamai, mengelompokkan, dan membedakan hal-hal yang sederhana. Anak Usia 8 Tahun (Kelas 2 SD/MI) di fase ini melakukan aktivitas seperti menjelaskan, menguraikan, membedakan, mengubah, mendeteksi, memperkirakan, mengelompokkan, memberikan contoh, dan menghitung. Mereka sudah mampu membaca teks cerita dengan lancar, mengenali jenis-jenis warna yang serupa, serta dapat menyelesaikan tugas yang berbentuk tabel, seperti mengisi kolom, menghubungkan, dan melengkapi. Usia 9 Tahun (Kelas 3 SD/MI) Anak-anak mulai dapat memahami hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa dan menyampaikannya dengan bahasa yang sederhana. Mereka belajar mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang sederhana, meskipun masih memerlukan bantuan dari guru atau teman sebaya. Usia 10 Tahun (Kelas 4 SD/MI) anak-anak sudah dapat mengidentifikasi dan membandingkan

berbagai objek. Mereka juga mampu merinci atau menguraikan suatu hal atau kondisi berdasarkan bagian-bagian yang lebih kecil, serta memahami hubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Usia 11-12 Tahun (Kelas 5-6 SD/MI) fase ini dikenal sebagai fase operasional formal. Pada usia 11 tahun (kelas 5 SD/MI), kemampuan kognitif anak memasuki tahap evaluasi atau penilaian dan penciptaan, sedangkan anak-anak yang berusia 12 tahun ke atas (kelas 6 SD/MI) bergerak ke ranah kognitif evaluasi atau penilaian dan penciptaan yang lebih mendalam. (S. Yusuf, 2012).

## 2. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah kemajuan dalam interaksi dengan orang lain yang lebih dewasa, melibatkan proses belajar untuk beradaptasi dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan nilai-nilai agama. Pada anak-anak di tingkat Sekolah Dasar, perkembangan sosial terlihat dari peningkatan dalam jaringan hubungan sosial yang mereka miliki. Selain berinteraksi di dalam keluarga, mereka mulai menjalin hubungan baru dengan teman-teman di luar keluarga atau di sekolah, yang secara signifikan memperluas area pergaulan mereka. Di tahap ini, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan sikap yang kooperatif atau berorientasi pada masyarakat. Mereka menunjukkan ketertarikan pada aktivitas yang dilakukan bersama teman, serta mulai memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai bagian dari kelompok. Di sisi lain, mereka juga dapat merasa tidak nyaman atau terganggu jika tidak diterima oleh kelompok mereka. Proses ini menunjukkan kemajuan sosial mereka di mana mereka belajar mengenai pentingnya interaksi, kerja sama, dan cara mereka membentuk identitas sosial melalui partisipasi dalam kelompok. Perkembangan sosial membantu anak untuk beradaptasi dengan baik dalam kelompok teman dan lingkungan sosial di sekitar mereka (Hidayati & Purnami, 2018).

Perkembangan sikap sosial pada anak dapat dilakukan dengan memberikan stimulasi yang tepat, yang akan sangat mendukung pertumbuhan dorongan sosial mereka. Selain itu, orang tua dan pendidik memiliki peran dalam membimbing anak-anak dalam situasi nyata, di mana mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan orang lain untuk memahami serta menerapkan keterampilan sosial. Melalui stimulasi tersebut, anak akan belajar bagaimana cara membentuk dan mengubah sikap sosial. Pada rentang usia 6-12 tahun, anak-anak sering kali dikategorikan sebagai anak-anak sekolah dasar atau dalam tahap masa kanak-kanak tengah. Periode ini dianggap sebagai waktu belajar yang signifikan untuk mereka. Mereka sudah bisa menguasai keterampilan baru yang diajarkan di sekolah oleh guru (Siregar & Asrin, 2023).

Menurut Jahja, perkembangan sosial anak terdiri dari lima tahap, yaitu: 1) Masa awal kanak-kanak (0-3 tahun) subjektif. Ini adalah saat di mana anak mulai mengenali



dirinya dan orang lain, serta belajar berbagai gerakan tubuh dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, seperti merangkak, belajar berdiri, dan memperhatikan interaksi orang-orang di sekitarnya. 2) Masa krisis (3-4 tahun) *tort alter*. Pada tahap ini, sosialisasi anak meningkat, dan mereka mulai peka terhadap teman, keluarga, dan lingkungan di sekitarnya. 3) Masa akhir kanak-kanak (4-6 tahun) subjektif menuju objektif. Dalam periode ini, perkembangan sosial anak mulai tampak melalui perilaku yang dipengaruhi oleh bimbingan orang tua sejak awal, terlihat dari cara mereka berbicara dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Tanda perkembangan pada tahap ini meliputi: a. Anak mulai memahami aturan-aturan yang berlaku di rumah dan di sekolah; b. Anak mulai dapat membedakan antara yang baik dan buruk bagi dirinya; c. Anak mulai mengerti hak dan kepentingan orang lain; d. Anak mulai aktif bermain dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar dan teman-temannya di sekolah. 4) Masa sekolah (6-12 tahun) objektif. Pada tahap ini, anak mulai belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan menghargai keputusan orang lain. 5) Masa kritis II (12-13 tahun) *pre-puber*. Anak mulai memahami orang lain secara individu, terkait dengan karakter pribadi, minat, nilai-nilai, atau perasaan, yang mendorong mereka untuk lebih dekat bersosialisasi dengan teman-teman sebaya dan masyarakat sekitar (Jahja, 2011).

### 3. Perkembangan Emosional

Pada usia empat tahun, anak mulai menyadari keberadaannya. Selain itu, muncul pula rasa percaya diri yang membutuhkan pengakuan dari orang-orang di sekitarnya. Apabila lingkungan, khususnya orang tua, tidak memberikan pengakuan atau bersikap keras, maka anak dapat mengembangkan sifat-sifat seperti keras kepala, pembangkangan, rasa malu, dan ketidakberdayaan. Beberapa emosi yang muncul meliputi: ketakutan saat merasa terancam, kecemasan yang bersifat imajiner, kemarahan akibat ketidakpuasan kecemburuan terhadap perhatian yang diberikan kepada orang lain, kebahagiaan, kesenangan, kepuasan, kasih sayang, fobia, dan rasa ingin tahu (Ajhuri, 2019).

Menurut Hurlock, emosi anak dapat dikenali dengan menunjukkan tingkat intensitas yang tinggi. Emosi ini biasanya bersifat sementara, mencerminkan kepribadian anak, berubah seiring bertambahnya usia, dan dapat dilihat melalui perilaku mereka. Hurlock mencatat bahwa perkembangan emosi tampak jelas ketika anak berada di kisaran usia 2,5 hingga 3,5 tahun dan juga 5 hingga 6 tahun. Perkembangan ini dipengaruhi oleh kematangan dan pengalaman belajar. Karakteristik dari reaksi emosional sosial meliputi: 1. Emosi anak sangat kuat. Seiring bertambahnya usia dan kematangan emosional mereka, anak-anak menjadi lebih mahir dalam mengekspresikan keterlibatan emosional. 2. Ekspresi emosional pada anak sering kali terjadi dalam berbagai situasi sesuai dengan keinginan mereka. Ketika emosi anak berkembang, mereka belajar untuk mengendalikan perilaku

dan menunjukkan reaksi emosional yang lebih diterima dalam interaksi sosial. 3. Emosi anak mudah berganti dari satu keadaan ke keadaan yang lain. 4. Reaksi emosional adalah unik untuk setiap individu. 5. Kondisi emosional anak dapat dikenali melalui perilaku yang mereka tunjukkan. 6. Emosi anak dapat dirasakan melalui tanda-tanda perilaku. Meskipun anak tidak selalu menunjukkan reaksi emosional secara langsung, ini bisa terlihat dari gelisahnya, tangisan, kesulitan berkomunikasi, atau perilaku yang cemas, seperti menggigit jari atau mengisap jempol. 7. Emosi sering kali diekspresikan. Anak-anak sering menunjukkan emosi yang kuat dan menyadari bahwa ketika emosi tersebut meledak, mereka dapat mendapatkan hukuman, sehingga mereka belajar untuk menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan situasi yang memicu emosi tersebut (Koyim et al., 2022).

## B. Perceraian

Perceraian berasal dari kata "cerai", yang berarti berpisah. Dengan penambahan awalan "per", istilah ini merujuk pada pemutusan hubungan pernikahan antara suami dan istri yang ditetapkan melalui putusan pengadilan. Dalam konteks Islam, perceraian dijelaskan oleh para ahli fikih sebagai talak atau furqoh. Di dalam istilah syara', talak diartikan sebagai pemutusan ikatan pernikahan atau kerusakan hubungan suami istri. Perceraian dipandang sebagai penutupan dari ketidakstabilan dalam pernikahan, di mana pasangan akhirnya hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum. Perceraian terjadi ketika satu atau kedua pasangan memutuskan untuk meninggalkan satu sama lain, sehingga mereka tidak lagi melaksanakan kewajiban sebagai suami istri atau mengakhiri ikatan pernikahan, baik untuk sementara waktu maupun selamanya. (Sholehah & Arifi, 2024). Adapun penyebab perceraian orang tua menurut pendekatan psikologi antara lain:

1. Tekanan dari kebutuhan ekonomi keluarga menjadi salah satu fondasi utama bagi seseorang dalam membangun rumah tangga, di mana keberadaan sumber pendapatan yang pasti sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pokok secara finansial. Kelangsungan hidup sebuah keluarga dipengaruhi oleh kestabilan ekonomi, sementara masalah dalam keluarga sering kali disebabkan oleh ekonomi yang tidak stabil.
2. Perselingkuhan adalah hubungan antara individu baik laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah ataupun yang belum menikah dengan orang lain yang bukan pasangannya.
3. Perbedaan prinsip, ideology atau agama, perbedaan prinsip sering menjadi alasan di balik perceraian. Masalah perbedaan prinsip timbul karena masih dalam tahap penyesuaian antara satu sama lain. Timbulnya perbedaan mulai dari sifat, karakter, kebiasaan, hingga pola hidup perbedaan keyakinan, dan status sosial.
4. Keterlibatan keluarga, partisipasi kedua orang tua, serta sanak saudara dalam persoalan yang muncul di dalam rumah tangga bisa merusak hubungan tersebut, baik didorong oleh maksud yang baik atau sebaliknya. Hubungan antar anggota keluarga dan

keputusan untuk bercerai sering kali dipengaruhi oleh peran signifikan ibu dalam kehidupan rumah tangga anaknya.

5. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) Undang-Undang (UU) Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 1 mendefinisikan KDRT sebagai setiap bentuk perbuatan terhadap seseorang terutama pada perempuan, yang mengakibatkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Berikut kategorisasi yang dimaksud:
  - a. Kekerasan fisik adalah tindakan yang menyebabkan rasa sakit, jatuh, cedera, atau bahkan luka parah. Contohnya termasuk memukul, menampar, dan menusuk.
  - b. Kekerasan psikis adalah tindakan yang menimbulkan rasa takut, kehilangan kepercayaan diri, kemampuan untuk bertindak, rasa ketidakberdayaan, atau penganiayaan mental yang parah pada seseorang. Contoh dari itu adalah ancaman membunuh atau pernyataan bahwa kehidupan korban tidak akan aman.
  - c. Kekerasan seksual dibagi menjadi dua jenis, yakni pemaksaan hubungan intim yang dilakukan terhadap orang yang tinggal dalam satu rumah serta pemaksaan hubungan intim terhadap seseorang dalam rumah tangga dengan orang lain untuk kepentingan komersial atau tujuan tertentu.
  - d. Penelantaran dalam rumah tangga terjadi ketika seseorang meninggalkan atau membiarkan anggota keluarganya tanpa dukungan finansial sedikit pun atau tidak memberikan informasi apapun mengenai keberangkatannya.

Menurut Zastrow & Browker terdapat tiga teori yang mampu menjelaskan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, yaitu:

1. Teori Biologis menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan naluri agresif yang diperlukan untuk bertahan hidup dan beradaptasi.
2. Teori Kontrol mengungkapkan bahwa individu yang merasa tidak puas dalam hubungan sosial cenderung lebih mudah melakukan tindak kekerasan.
3. Teori Frustrasi-Agresi menggambarkan kekerasan sebagai sebuah cara bagi seseorang untuk mengatasi perasaan tegang yang muncul akibat situasi yang membuatnya frustrasi. Seseorang yang mengalami frustrasi bisa melampiaskan agresinya kepada orang lain yang dianggap sebagai penyebab, seperti dalam sebuah keluarga di mana suami menyalahkan istri karena tekanan pekerjaan yang dihadapinya (Endang Sri Indrawati, 2018).

### **C. Dampak Psikologi Perkembangan Anak Korban Perceraian Orang Tua**

Dampak perceraian orang tua mempengaruhi psikologi perkembangan anak berikut ini beberapa dampak dari perceraian yaitu:

1. Anak-anak yang menghadapi situasi perceraian sering kali menunjukkan emosi negatif yang kuat, yang dapat mengarah pada rasa marah yang tinggi serta karakter yang mudah tersinggung dan gelisah disebabkan oleh emosi yang tidak terkontrol. Hal ini terjadi karena mereka sering melihat atau mendengar konflik antara orang tua saat proses perceraian berlangsung.
2. Anak-anak dari orang tua yang bercerai sering kali mengalami tanda-tanda stres fisik akibat perpisahan itu, seperti hilangnya selera makan dan kesulitan tidur, yang semuanya berakar dari rasa sakit yang mereka alami. Pada usia 6 hingga 17 tahun, mereka tengah dalam masa belajar dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Namun, meskipun demikian, mereka terus kehilangan stabilitas emosional yang parah akibat perceraian orang tua mereka. Akibatnya, anak-anak tersebut tumbuh menjadi individu yang cenderung merasakan tekanan akibat tindakan orang tua yang bercerai.
3. Anak-anak yang mengalami perceraian umumnya menunjukkan peningkatan rasa takut dan kecemasan. Mereka cenderung menarik diri dan merasa kesepian. Terdapat kekhawatiran bahwa mereka akan menjadi bahan ejekan dari orang-orang di sekitar mereka (Ahmad Soleh Hasibuan dan Aminah Lubis, 2023).
4. Kesulitan membangun hubungan dengan orang lain, ketidakmampuan beradaptasi dengan orang yang berwibawa, masalah perilaku di sekolah, perilaku buruk, minum minuman keras, pencurian, merokok, bahkan bisa terjerumus kepada narkoba akibat perceraian kedua orang tua (Syarif, 2022)
5. Akibat dari (KDRT) berdampak negatif terhadap faktor kejiwaan anak (faktor psikologi) anak, seperti menjadi penyendiri, pendiam, kesulitan di sekolah dalam hal konsentrasi, menjadi keras kepala, mudah marah, agresif, tidak mau mendengar perkataan orang tua atau keras kepala (Manumpahi, 2016)

Dampak Perceraian Orang Tua pada Anak SD. Perceraian orang tua saat anak berada di usia Sekolah Dasar dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, yaitu kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Menurut Jean Piaget, di fase ini, anak-anak berada pada tingkat operasional konkret, di mana mereka mulai memperkuat kemampuan berpikir logis, mengenali hubungan sebab-akibat, dan mengatur informasi berdasarkan pengalaman nyata. Namun, perselisihan yang terjadi di antara orang tua, yang berakhir dengan perceraian, dapat menimbulkan gangguan emosional yang berdampak langsung pada fungsi kognitif, terutama dalam hal konsentrasi, perhatian, dan ingatan. Anak-anak yang mengalami tekanan mental akibat perceraian sering kali menunjukkan penurunan minat terhadap belajar, kesulitan dalam memahami pelajaran yang abstrak, lambat dalam memproses informasi, serta merasa bingung saat harus mengambil keputusan yang sederhana. Keadaan rumah yang tidak stabil juga dapat mengurangi rasa aman anak, yang

merupakan faktor penting untuk perkembangan kognitif yang baik. Akibatnya, anak dapat berisiko mengalami kesenjangan kognitif dibandingkan teman-temannya, seperti kesulitan dalam menyelesaikan soal. Mereka mungkin juga mengalami kesulitan dalam membaca dengan pemahaman yang baik, atau tidak dapat mengikuti instruksi dari guru dengan baik. Jika masalah ini tidak ditangani dengan memberikan dukungan emosional dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, hambatan tersebut dapat berdampak buruk pada prestasi akademis jangka panjang serta membentuk pandangan negatif anak terhadap proses belajar secara keseluruhan.

Setelah orang tuanya bercerai, anak tinggal bersama salah satu dari mereka. Cara ayah dan ibu dalam memberikan perhatian, kehangatan, dan keleluasaan pada anak-anak berbeda-beda. Anak yang mendapatkan sedikit dukungan dari orang tua cenderung tumbuh menjadi pribadi yang pesimis dan kehilangan harapan untuk masa depan. Perkembangan sosial dan emosional yang negatif tercermin dalam kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuannya, sehingga merasa takut mencoba hal-hal baru, sering terlibat pertengkaran saat bermain atau mengikuti kegiatan di kelas, menolak mengikuti instruksi guru, serta bersikap manja kepada orang terdekat. Saat waktu istirahat, anak cenderung memilih untuk duduk sendiri sambil mengamati teman-temannya bermain. Kehilangan sosok yang signifikan dalam hidupnya membuat anak menjadi lebih sensitif dan mudah tersinggung. Kehilangan yang datang terlalu cepat menghalangi anak untuk merasakan kedekatan dengan orang yang dicintainya. Anak menjadi mudah marah dan mengekspresikannya dengan perilaku agresif. Pada usia tiga hingga enam tahun, anak tidak hanya akan memukul dan menendang, tetapi juga menunjukkan perilaku agresif dalam bentuk verbal. Bagi anak-anak lainnya, perceraian orang tua membawa rasa sedih yang mendalam. Anak merasa cemburu terhadap kebahagiaan yang dirasakan orang lain (Wardani et al., 2022).

Tekanan emosional mulai muncul dalam diri anak, yang menimbulkan perasaan tidak aman dan rasa malu terhadap lingkungan di sekitar mereka. Alih-alih memperoleh pengetahuan, pembelajaran, dan kasih sayang yang seharusnya mereka terima, anak-anak malah harus menghadapi masalah yang membuat mereka terbiasa dengan pertikaian antara ayah dan ibu. Perubahan dalam keadaan ini bisa menjadikan kehidupan anak tidak stabil, berisiko mengganggu pikiran mereka, dan pada akhirnya menyulitkan mereka untuk berkonsentrasi pada aktivitas belajar. Anak-anak yang mengalami perceraian sering kali menjadi lebih sensitif secara emosional dan kesulitan dalam fokus belajar. Mereka cenderung kurang peduli pada lingkungan dan orang-orang di sekeliling mereka, tidak memahami etika, dan mengalami kehilangan dalam berpartisipasi dengan masyarakat. Selain itu, anak-anak ini bisa cepat marah dan mudah tersinggung, berusaha mendapatkan perhatian orang lain, dan lebih suka menang sendiri. Mereka juga mungkin sukar

dikendalikan, sering membangkang kepada orang tua, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, dan kurang memiliki dorongan untuk berjuang. Anak-anak cenderung mudah terpancing emosinya karena ketidakstabilan hati, jiwa, dan pikiran akibat berbagai tekanan yang mereka alami setelah orang tua mereka bercerai (Abror, 2025).

#### **D. Kondisi Psikologis Anak terhadap Motivasi Belajar**

Dampak perceraian pada motivasi belajar anak diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hadijah dan Ichlan dengan judul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di Desa Karumbu Kec. Langgudu Kabupaten Bima”, yang menemukan bahwa motivasi belajar anak sangat rendah. Terutama, motivasi belajar anak mendapati penurunan yang signifikan. Anak-anak di Desa Karumbu, Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima, mengalami penurunan motivasi belajar setelah perceraian orang tua mereka, disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua dalam mendukung semangat belajar mereka. Ditambah lagi, ketika kedua orang tua memulai kehidupan baru dengan pasangan masing-masing, mereka cenderung melepaskan tanggung jawab untuk mengurus anak, sehingga anak terpaksa tinggal bersama neneknya.

Dengan motivasi yang rendah, anak-anak kehilangan minat untuk belajar, yang membuat mereka menjadi malas dan berkurangnya kepedulian terhadap pendidikan mereka, yang berdampak langsung pada penurunan prestasi belajar. Selain itu, gangguan dalam konsentrasi belajar juga menjadi masalah. Apabila anak kesulitan fokus, hasil belajar mereka pun tidak akan optimal. Anak yang dapat belajar dengan baik adalah yang mampu berkonsentrasi dengan efektif. Di rumah, seringkali terdapat banyak halangan yang membuat anak sulit belajar, dan ini akan mempengaruhi prestasi akademis mereka. Selain itu, ada masalah dalam disiplin dan kesopanan. Anak-anak sering bolos dari sekolah, jarang masuk, terlambat, penampilan tidak terawat, dan sering membuat keributan di sekolah agar mendapatkan perhatian dengan menciptakan masalah. (Hadijah & Ichsan, 2024).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Laili Sobriani Puspita Sari dan rekan-rekannya, dengan judul “Pengaruh Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Anak”, menunjukkan bahwa kondisi broken home memiliki efek negatif terhadap motivasi belajar anak. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian dan dukungan orang tua yang dialami oleh responden, yang berkontribusi pada rendahnya motivasi untuk belajar. Akibatnya, anak-anak cenderung malas belajar, yang berujung pada penurunan nilai atau prestasi akademik mereka. Namun, di sisi lain, anak-anak dari keluarga broken home juga memiliki kelebihan, seperti sikap mandiri dan ketahanan yang lebih kuat dibandingkan dengan teman-teman mereka (Sari et al., 2023).



Maka dari itu, dapat dirincikan mengenai dampak yang di alami oleh anak akibat perceraian kedua orang tuanya sebagai berikut:

1. Penurunan hasil belajar anak bisa disebabkan oleh perceraian, yang berdampak pada motivasi belajar mereka, sehingga sering kali menyebabkan hasil belajar menurun. Prestasi dalam belajar adalah sebuah pencapaian yang menunjukkan performa yang baik dan memuaskan dalam bidang akademik atau pendidikan. Selain itu, kualitas hubungan anak dengan orang tuanya juga seringkali menurun. Anak-anak biasanya merasa tertekan dan berusaha menjauhi orang tua mereka. Akibatnya, kemampuan belajar anak di sekolah bisa jadi menurun dan mereka cenderung lebih suka menyendiri. Untuk membantu anak mencapai hasil belajar yang baik, orang tua sebaiknya memberikan motivasi dan penghargaan, seperti pujian atau hadiah. Motivasi adalah pendorong dalam diri seseorang yang membuatnya ingin melakukan perbaikan perilaku dan memenuhi kebutuhannya. Pendorong ini juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan keluarga. Semua aspek ini termasuk dalam motivasi eksternal yang dapat memengaruhi semangat belajar anak. Perceraian dapat mengganggu fungsi ini. Meskipun anak menerima dorongan dari kedua orang tuanya, interaksi dan kebersamaan dalam memberikan motivasi belajar akan sangat berbeda. (Ibda et al., 2020).
2. Penurunan kemandirian dalam belajar anak, akibat dari perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak menunjukkan bahwa banyak anak mengalami penurunan semangat dalam belajar. Hal ini sering kali terlihat melalui tingginya tingkat ketidakhadiran, keterlambatan untuk datang ke sekolah, serta kurangnya kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas rumah. Banyak orang tua yang berpisah cenderung mengabaikan kebutuhan anak-anak mereka akan perhatian, kasih sayang, dan pendidikan.(Marpaung & Novitasari, 2021). Orang tua yang memberikan dukungan yang baik di rumah, ini dapat meningkatkan hasrat dan motivasi anak untuk belajar secara positif. Ketulusan orang tua, seperti kepedulian terhadap pendidikan, akan membangun semangat belajar yang baik bagi anak. Sebagai contoh, anak-anak yang mengalami perceraian orang tua di sekolah seringkali menunjukkan ketidakmampuan untuk mandiri dalam proses belajar. Kebiasaan mengerjakan tugas sekolah di kelas mencerminkan hal ini, di mana siswa tidak memanfaatkan waktu di luar jam belajar untuk belajar lebih lanjut atau bekerja sama dengan orang tua mereka.
3. Ketidakpastian dalam diri anak, rasa percaya diri merupakan salah satu faktor penting dalam karakter manusia yang berperan besar dalam mewujudkan potensi yang ada. Seseorang dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi umumnya merasa yakin akan kemampuannya. Ini membuat mereka cenderung lebih berani,

bertanggung jawab, dan mampu membangun hubungan sosial dengan baik. Di sisi lain, individu yang memiliki kepercayaan diri rendah sering kali merasa inferior, bimbang dalam menyelesaikan tugas, dan takut berbicara di depan orang banyak, serta menghadapi berbagai kesulitan lainnya. Anak-anak yang mengalami perceraian sering kali merasakan malu, inferioritas, dan kesedihan. (Lie et al., 2019).

#### **E. Upaya Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Korban Perceraian**

Beberapa upaya guru dan orang tua sebagai usaha untuk peningkatan motivasi belajar anak dengan menggunakan berbagai strategi yaitu:

1. Tindakan yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk mengurangi efek negatif dari perceraian adalah dengan memenuhi semua kebutuhan anak, baik secara fisik maupun emosional. Mereka juga perlu memastikan bahwa anak merasa aman secara fisik, memiliki rasa memiliki, kasih sayang yang mendalam, keinginan untuk membangun rasa percaya diri, serta dorongan untuk mengekspresikan diri. (Maslahah et al., 2023).
2. Guru dapat menjadi sosok pengganti yang membawa ketenangan dan keandalan melalui pendekatan pembelajaran yang peka, pemanfaatan dorongan positif, serta menciptakan saluran komunikasi yang jelas. Selain itu, guru juga bisa bekerja sama dengan konselor sekolah untuk memberikan dukungan psikologis sesuai dengan kebutuhan anak.
3. Guru memberikan sanjungan, penghormatan, atau kata-kata penyemangat ketika anak menunjukkan usaha atau kemajuan dalam belajar, tidak peduli seberapa kecil.
4. Mengajak anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas, anak yang terlibat langsung dalam percakapan, kerja sama, atau proyek kelompok akan merasa memiliki kontribusi dan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.
5. Upaya orang tua untuk perkembangan emosional anak melalui kasih sayang dan cinta yang diberikan kepada anak, mencerminkan contoh yang baik karena anak cenderung meniru perilaku orang tuanya, mengikuti perilaku mereka, bersikap adil dalam lingkungan keluarga, bijaksana dalam memberikan arahan, meluangkan waktu untuk bersosialisasi dan bermain dengan anak, serta bersikap lembut dan bijak dalam mengekspresikan kemarahan mereka terhadap anak (M. Yusuf, 2014).
6. Adapun meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, keluarga memberikan dorongan kepada anak untuk berkolaborasi dengan orang lain saat melakukan suatu tugas, bergantian, dan memberikan bantuan kepada anak. (Nurkhasyanah, 2020).
7. Tugas sebagai pengajar dalam menjalankan peran sebagai pengajar, pekerja komunitas diharapkan memiliki kemampuan untuk memberikan informasi dengan

jas dan akurat sehingga mudah dipahami oleh individu, kelompok, dan masyarakat yang menjadi target perubahan (Ramadhani & Hetty, 2019).

8. Peran seorang pendidik adalah memfasilitasi keseimbangan emosi anak agar dapat berkembang seiring dengan pertumbuhan usianya. Mengelola perasaan anak pendidik perlu membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak, dengan memberikan dorongan agar anak dapat pulih dari keadaan sulit yang dialaminya.

## KESIMPULAN

Anak-anak yang berada di tingkat Sekolah Dasar mengalami fase perkembangan yang sangat krusial, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis, mengelola emosi, serta belajar untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada fase ini, anak sangat memerlukan lingkungan yang stabil, dukungan emosional, dan arahan dari orang dewasa terdekat. Namun, perceraian orang tua sering kali menjadi penyebab timbulnya ketidakstabilan mental yang berdampak langsung pada perkembangan mereka. Anak-anak yang mengalami perceraian menunjukkan gejala seperti kecemasan, kemarahan, ketakutan, kesepian, dan kehilangan rasa aman. Gangguan-gangguan ini dapat mengganggu keseimbangan mental anak dan berpotensi menghambat perkembangan kepribadian serta karakter positif yang mereka bina selama masa sekolah dasar.

Pengaruh psikologis yang dialami anak akibat perceraian sangat berpengaruh terhadap motivasi dalam belajar. Anak yang berada di bawah tekanan emosional cenderung kehilangan semangat untuk belajar, mengalami kesulitan berkonsentrasi, serta tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi. Beberapa dari mereka menunjukkan perilaku yang lebih pasif, menjauh dari kegiatan sekolah, bahkan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang sebelumnya mereka kuasai. Banyak anak yang mulai menunjukkan ketidakaturan seperti datang terlambat, sering tidak hadir, dan tidak menyelesaikan tugas. Jika situasi ini tidak segera diatasi, hal itu dapat berpengaruh pada pencapaian akademik mereka dalam jangka panjang dan menciptakan sikap negatif terhadap sekolah serta proses pendidikan secara umum.

Agar dampak negatif ini dapat diminimalkan, peran aktif orang tua dan guru sangatlah penting. Orang tua harus tetap bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan emosional anak, memberikan cinta, rasa aman, dan pengakuan meskipun setelah perceraian terjadi. Sementara itu, guru di sekolah seharusnya menjadi pendamping yang peka, mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung, serta menerapkan pendekatan yang sensitif terhadap kondisi emosional para siswa. Penghargaan, ajakan untuk berpartisipasi, dan komunikasi yang hangat menjadi kunci dalam membangun kembali rasa percaya diri dan motivasi anak untuk belajar. Dengan adanya kerjasama yang

baik antara rumah dan sekolah, anak-anak masih memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal meski sedang menghadapi situasi keluarga yang sulit.

## REFERENSI

- Abror, S. (2025). Dampak Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 206–215.
- Ahmad Soleh Hasibuan dan Aminah Lubis. (2023). Pandangan Islam Terhadap Psikologis Anak Pasca Perceraian Orang Tua. *Jurnal Hukumah: Jurnal Hukum Islam*, 6(2), 57–60. <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/HUKUMAH/article/viewFile/599/358>
- Ajhuri, K. F. (2019). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penebar Media Pustaka.
- Dewi, A. K., Arianto, J., & Supentri. (2024). Studi Tentang Status Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5746–5755. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/7504>
- Edwin Manumpahi. (2016). Kajian Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Acta Diurna*, 5(1), 14. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/11718>
- Endang Sri Indrawati. (2018). *Pemberdayaan Keluarga Dalam Perspektif Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Hadijah, B., & Ichsan. (2024). DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK DI DESA KARUMBU KEC. LANGGUDU KABUPATEN. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 11(1), 66–74. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/download/36716/19271/149775>
- Hidayati, W., & Purnami, S. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Teras.
- Ibda, Hamidulloh, & Nastakim, S. (2020). Ibda, H., & Nastakim, S. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Di Desa Ngadisepi. , 2(1), 1. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.32493/kahti.v2i1.p1-8.9366>
- Ismiati. (2018). PERCERAIAN ORANGTUA DAN PROBLEM PSIKOLOGIS ANAK. *JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM*1-16, 1(1). <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Prenada Media.

- Koyim, M., Istiqomah, A. D., Assa'diyah, Maghfiroh, B., Amanda, D. Y., Mahmudah, I., & Zakia, L. N. A. (2022). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK TEORI DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN*. RUANG KARYA BERSAMA.
- Lie, F., Ardini, P. P., Utoyo, S., & Juniarti, Y. (2019). Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pelita PLAUD*, 4(1), 114–123. <https://jurnal.umkuningan.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/841>
- Marpaung, J., & Novitasari, K. D. (2021). Studi Deskriptif Dampak Orang Tua Yang Berkonflik Bagi Anak. *Cahaya Pendidikan*, 3(1), 44–51.
- Maslahah, S., Isnaini, L. S., & Prasetya, B. (2023). PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK BROKEN HOME USIA 4 TAHUN DI DESA SUKAPURA KABUPATEN PROBOLINGGO. *AL-ATHFAL*, 4(1), 76.
- Muhammad Syarif. (2022). Dampak Perceraian Terhadap Psikologis, Emosional dan Mental Anak dalam Perspektif Hukum Islam. *Syariah: Journal of Islamic Law*, 4(2), 55. <https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/JIIS/article/view/580>
- Nurkhasyanah, A. (2020). Optimalisasi Psikologi Perkembangan Anak dalam Lingkungan Keluarga. *JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(2), 11. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/8809>
- Nurnaila, S. A., & Munawaroh, H. (2024). DAMPAK BROKEN HOME TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SDN CAMPUREJO TRETEP TEMANGGUNG (STUDI FENOMENOLOGI PADA ANAK BROKEN HOME). *Awaliyah: Jurnal PGMI*, 7(1), 12–19. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/awaliyah/article/view/1946>
- Rahayu, F. (2023). Dampak Perceraian Orang Tua pada Anak Usia Sekolah Dasar (Study Kasus di SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjung). *Jurnal Papeda; Vol 5, No 1, Januari 2023*, 5(1), 1–8. <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1805>
- Rahmawati, H. K., Djoko, S. W., Santi, N. D. M., & Diwyarthi. (2022). *Psikologi Perkembangan*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Ramadhani, P. E., & Hetty, K. (2019). ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK REMAJA. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109–119. <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/viewFile/23126/11311>
- Rosna, S. S., Lili, M., & Itra, C. F. (2023). Urgenitas Peran Orangtua Dalam Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini di Era Digital. *Senra Cendekia*, 4(1), 39–40. <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/article/download/2534/1838>
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak*. Salemba Humanika.
- Sari, L. S. P., Oktavianti, I., & Lintang. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap

- Motivasi Belajar Anak Kironoratri. *Jurnal Educatio*, 9(2), 1153–1159.  
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/5010>
- Sholehah, N. R., & Arifi, A. (2024). Pendekatan Psikologi Perceraian dalam Pengkajian Islam. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4(2), 150.  
<https://riset.unisma.ac.id/index.php/natiq/article/view/21810>
- Siregar, P. Y., & Asrin. (2023). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak Sekolah Dasar. *JlPE : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 56.
- Trianingsih, M. L., & Kurniawan, N. A. (2024). DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP POLA ASUH SERTA MOTIVASI BELAJAR ANAK DI SD NEGERI SIDOMULYO 01, KEC. SELOREJO, KAB. BLITAR. *Jurnal Lentera Ilmu (JLI)*, 1(1), 15 – 27.  
<https://journal.ciraja.com/index.php/JLI/article/download/19/16/144>
- Wardani, A. K., Suhariadi, F., & Sugiarti, R. (2022). Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2687.  
<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3101>
- Yusuf, M. (2014). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak. *Jurnal Al-Bayan*, 20(29), 41. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/112>
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosda karya.
- Abror, S. (2025). Dampak Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 206–215.
- Ahmad Soleh Hasibuan dan Aminah Lubis. (2023). Pandangan Islam Terhadap Psikologis Anak Pasca Perceraian Orang Tua. *Jurnal Hukumah: Jurnal Hukum Islam*, 6(2), 57–60.  
<https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/HUKUMAH/article/viewFile/599/358>
- Ajhuri, K. F. (2019). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penebar Media Pustaka.
- Dewi, A. K., Arianto, J., & Supentri. (2024). Studi Tentang Status Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5746–5755. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/7504>
- Edwin Manumpahi. (2016). Kajian Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Acta Diurna*, 5(1), 14.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/11718>
- Endang Sri Indrawati. (2018). *Pemberdayaan Keluarga Dalam Perspektif Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.



- Hadijah, B., & Ichsan. (2024). DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK DI DESA KARUMBU KEC. LANGGUDU KABUPATEN. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 11(1), 66–74. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/download/36716/19271/149775>
- Hidayati, W., & Purnami, S. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Teras.
- Ibda, Hamidulloh, & Nastakim, S. (2020). Ibda, H., & Nastakim, S. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Di Desa Ngadisepi. , 2(1), 1. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.32493/kahti.v2i1.p1-8.9366>
- Ismiati. (2018). Perceraian orangtua dan problem psikologis anak. *Jurnal at-taujih bimbingan dan konseling islam*1-16, 1(1). <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Prenada Media.
- Koyim, M., Istiqomah, A. D., Assa'diyah, Maghfiroh, B., Amanda, D. Y., Mahmudah, I., & Zakia, L. N. A. (2022). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK TEORI DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN*. RUANG KARYA BERSAMA.
- Lie, F., Ardini, P. P., Utoyo, S., & Juniarti, Y. (2019). Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pelita PLAUD*, 4(1), 114–123. <https://jurnal.umkuningan.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/841>
- Marpaung, J., & Novitasari, K. D. (2021). Studi Deskriptif Dampak Orang Tua Yang Berkonflik Bagi Anak. *Cahaya Pendidikan*, 3(1), 44–51.
- Maslahah, S., Isnaini, L. S., & Prasetya, B. (2023). Perkembangan sosial emosional anak broken home usia 4 tahun di desa sukapura kabupaten probolinggo. *AL-ATHFAL*, 4(1), 76.
- Muhammad Syarif. (2022). Dampak Perceraian Terhadap Psikologis, Emosional dan Mental Anak dalam Perspektif Hukum Islam. *Syariah: Journal of Islamic Law*, 4(2), 55. <https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/JIIS/article/view/580>
- Nurkhasyanah, A. (2020). Optimalisasi Psikologi Perkembangan Anak dalam Lingkungan Keluarga. *JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(2), 11. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/8809>
- Nurnaila, S. A., & Munawaroh, H. (2024). Dampak broken home terhadap motivasi belajar siswa di sdn campurejo tretep temanggung (studi fenomenologi pada anak broken home). *Annwaliyah: Jurnal PGMI*, 7(1), 12–19. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/awaliyah/article/view/1946>
- Rahayu, F. (2023). Dampak Perceraian Orang Tua pada Anak Usia Sekolah Dasar (Study Kasus di SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjung). *Jurnal Papeda; Vol 5, No 1, Januari*

- 2023, 5(1), 1–8. <https://ejournal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1805>
- Rahmawati, H. K., Djoko, S. W., Santi, N. D. M., & Diwyarthi. (2022). *Psikologi Perkembangan*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Ramadhani, P. E., & Hetty, K. (2019). ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK REMAJA. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109–119. <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/viewFile/23126/11311>
- Rosna, S. S., Lili, M., & Itra, C. F. (2023). Urgenitas Peran Orangtua Dalam Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini di Era Digital. *Sentra Cendekia*, 4(1), 39–40. <https://ejournal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/article/download/2534/1838>
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak*. Salemba Humanika.
- Sari, L. S. P., Oktavianti, I., & Lintang. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak Kironoratri. *Jurnal Educatio*, 9(2), 1153–1159. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/5010>
- Sholehah, N. R., & Arifi, A. (2024). Pendekatan Psikologi Perceraian dalam Pengkajian Islam. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4(2), 150. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/natiq/article/view/21810>
- Siregar, P. Y., & Asrin. (2023). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak Sekolah Dasar. *JIPE : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 56.
- Trianingsih, M. L., & Kurniawan, N. A. (2024). DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP POLA ASUH SERTA MOTIVASI BELAJAR ANAK DI SD NEGERI SIDOMULYO 01, KEC. SELOREJO, KAB. BLITAR. *Jurnal Lentera Ilmu (JLI)*, 1(1), 15 – 27. <https://journal.ciraja.com/index.php/JLI/article/download/19/16/144>
- Wardani, A. K., Suhariadi, F., & Sugiarti, R. (2022). Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2687. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3101>
- Yusuf, M. (2014). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak. *Jurnal Al-Bayan*, 20(29), 41. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/112>
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosda karya.